

Kajian Ketepatan “Dagusibu” Antibiotik di Masyarakat Kelurahan Situ Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Meicia Lutfiah Ivanca*, Fetri Lestari, Ratu Choersrina

Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*meicialutfiah05@gmail.com, fetri.lestari@unisba.ac.id, choersrina1@gmail.com

Abstract. Antibiotics commonly used for bacterial infections. There are many cases of inappropriate use of antibiotics such as using antibiotics for self-medication. Improper use of antibiotics makes a risk for antibiotic resistance. DAGUSIBU (Get, Use, Keep, Dispose) of medicine needs concern from the community to achieve success in therapy and safety outcomes, one of which is treatment with antibiotics. Purpose of this study was to determine the level of knowledge and behavior patterns of the community regarding DAGUSIBU on antibiotics. The research was conducted in the Situ village community, North Sumedang, with a total respondents of 98. The research was conducted using a descriptive observational method with a survey research type. Data collection was carried out by interviewing the respondents. The results showed that the level of knowledge of DAGUSIBU on antibiotics in the community were good (65%), the level of appropriateness of behavior, were good regarding how to get, use, and keep antibiotics. Otherwise, they were less appropriate on how to dispose antibiotics (38%). It can be concluded that the community need to be given further education about DAGUSIBU on antibiotics.

Keywords: *Antibiotics, Dagusibu, Antibiotic resistance*

Abstrak. Antibiotik merupakan obat keras yang digunakan untuk infeksi bakteri. Pada saat ini banyak penggunaan antibiotik yang tidak tepat seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik menjadi resiko terjadinya resistensi antibiotik. Dagusibu (Dapat, Guna, Simpan, Buang) obat perlu menjadi perhatian pada masyarakat untuk mencapai keberhasilan dalam pengobatan salah satunya pengobatan dengan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pola perilaku masyarakat mengenai DAGUSIBU antibiotik. Penelitian dilakukan di masyarakat kelurahan Situ kecamatan Sumedang Utara kabupaten Sumedang dengan jumlah sampel sebanyak 98. Penelitian dilakukan dengan metode observasional deskriptif dengan jenis penelitian survei. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terhadap responden. Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik menunjukkan masyarakat memiliki pengetahuan yang baik (65%), pada ketepatan perilaku masyarakat memiliki perilaku yang baik mengenai cara mendapatkan, menggunakan, dan menyimpan antibiotik. Tetapi memiliki ketepatan perilaku yang kurang pada cara membuang antibiotik (38%). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat perlu diberikan edukasi lebih lanjut mengenai DAGUSIBU antibiotik.

Kata Kunci: *Antibiotik, Dagusibu, Resistensi antibiotik*

A. Pendahuluan

Antibiotik diambil dari kata L (anti) yang berarti lawan dan Bios yang berarti hidup, secara umum antibiotik adalah zat kimia yang berasal dari fungi atau bakteri memiliki fungsi untuk mematikan dan menghambat pertumbuhan kuman dengan toksisitas yang relatif kecil pada manusia (Tjay & Rahardja, 2007). Pada buku Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik tahun 2013 menjelaskan bahwa sekitar 40-60% antibiotik tidak digunakan secara tepat, selain itu pada penelitian mengenai kualitas penggunaan antibiotik di beberapa rumah sakit terdapat 30-80% tidak berdasarkan indikasi. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat seperti membeli antibiotik tanpa resep dokter, tidak tepat dosis, serta lama penggunaan antibiotik, dan penyimpanan antibiotik yang tidak tepat dapat mengurangi efektivitas antibiotik dan beresiko pada masalah kesehatan yang tidak diinginkan (Rista dkk, 2022).

Pada penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah resistensi antibiotik (Sari dkk, 2022). *World Health Organization* (WHO) membuat rencana aksi global berupa data pengamatan resistensi dan di Indonesia, Kementerian Kesehatan membuat pedoman umum mengenai penggunaan antibiotik. Untuk menjalankan program tersebut maka salah satu yang dapat dilakukan dengan menerapkan DAGUSIBU (Dapat, Guna, Simpan, Buang) obat salah satunya obat antibiotik. Menurut beberapa penelitian mengenai tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik, ketaatan penggunaan antibiotik masih sangat rendah karena beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan penggunaan antibiotik, dan dapat berpengaruh dari luar ataupun dari dalam diri pasien (Murniati, 2020).

Penelitian dilakukan pada kelurahan Situ Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, dengan identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengetahuan dan pola perilaku masyarakat di Kelurahan Situ Sumedang mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang (DAGUSIBU) antibiotik. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pola perilaku masyarakat tersebut mengenai DAGUSIBU antibiotik. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi data sebagai dasar pertimbangan untuk perencanaan/pengembangan program edukasi pada pelayanan kesehatan di Sumedang seperti program dari Puskesmas atau Komunitas Apoteker yang terdapat di wilayah Sumedang.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat observasional deskriptif dengan jenis penelitian berupa survei. Teknik Pengumpulan sampel dilakukan berdasarkan non probabilitas sehingga tidak dilakukan pengumpulan sampel secara acak dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan untuk penelitian. Kriteria inklusi yang dapat dinyatakan sebagai sampel pada penelitian yaitu masyarakat berusia 17 – 60 tahun, pernah mengkonsumsi antibiotik, dan masyarakat yang bersedia dijadikan responden selama penelitian berlangsung. Kriteria eksklusi yaitu masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Pada penentuan jumlah sampel dilakukan dengan metode *Slovin* tingkat signifikansi 10% menggunakan populasi sebanyak 5.934 maka didapatkan 98 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa wawancara terstruktur berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dilakukan uji proses respon terlebih dahulu. Pada penelitian dibuat daftar pertanyaan yang terdiri dari lembaran identitas responden dan lembaran pertanyaan. Pada kuisioner terdapat 2 bagian, pada bagian pertama mengenai Pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU obat antibiotik yang terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban “benar” atau “salah”. Kemudian pada bagian kedua mengenai Perilaku Ketepatan DAGUSIBU obat antibiotik yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Kategori tingkat pengetahuan dan ketepatan perilaku responden dikatakan baik jika persentase yang didapatkan >76%, dikatakan cukup jika persentase 56% - 75%, dan kurang jika persentase <56% (Arikunto, 2013). Pengukuran data dilakukan dengan skala *Guttman* dengan skor tertinggi 1 dan skor terendah 0. Kemudian dilakukan persentase skor untuk dapat menganalisis data. Analisis data yang dilakukan berupa analisis univariat karena penelitian yang dilakukan berupa penelitian deskriptif sehingga dapat menjelaskan hasil data yang diperoleh berdasarkan dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data Demografi Subjek Penelitian

Terdapat data demografi responden untuk menyesuaikan dengan kriteria inklusi yang ditetapkan pada penelitian. Data demografi responden tercantum pada tabel 1.

Tabel. 1 Data Demografi Subjek Penelitian

Data Demografi	Jumlah (n = 98)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - laki	31	32
Perempuan	67	68
Usia		
17 - 25 tahun	20	20
26 - 45 tahun	46	47
46 - 60 tahun	32	33
Pendidikan terakhir		
SD	3	3
SMP	1	1
SMA	73	74
Perguruan Tinggi	21	21
Pekerjaan		
Pegawai/Karyawan	26	27
Wirausaha	9	9
Ibu rumah tangga	49	50
Belum bekerja (Mahasiswa/I)	14	14

Pada hasil data demografi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak bersedia dijadikan sebagai responden dibandingkan dengan masyarakat yang berjenis kelamin laki laki. Pada hasil data demografi tersebut digunakan usia 17 – 60 tahun, kemudian dibagi menjadi beberapa rentang usia berdasarkan Depkes RI tahun 2009 terdiri dari 17 – 25 tahun merupakan rentang usia remaja awal sampai remaja akhir, 26 – 45 tahun merupakan rentang usia dewasa awal sampai dewasa akhir, dan 46 – 60 tahun termasuk pada rentang usia lansia awal sampai lansia akhir.

Responden lebih banyak memiliki pendidikan terakhir SMA dengan persentase 74%. Hasil yang didapatkan sesuai dengan data yang diperoleh dari data rekap jumlah penduduk berdasarkan pendidikan terakhir di masyarakat kelurahan Situ kecamatan Sumedang Utara kabupaten Sumedang pada periode 2022 dengan jumlah pendidikan terakhir SMA yaitu 5.350 lebih banyak dari jumlah pendidikan lainnya. Kemudian pada pekerjaan yang banyak dijalani oleh responden yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga dengan persentase 50%, hal tersebut sesuai dengan jumlah perempuan yang lebih banyak bersedia dijadikan sebagai responden.

Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Antibiotik

Pada penelitian menggunakan 3 klasifikasi pengetahuan yang terdiri dari baik (>76%), cukup (56%), dan kurang (<56%) (Arikunto, 2013). Data yang didapatkan mengenai tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik dapat terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Antibiotik

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase
Baik (> 76%)	64	65%
Cukup (56% - 76%)	30	31%
Kurang (< 50%)	4	4%
Jumlah	98	100%

Hasil yang didapatkan mengenai tingkat pengetahuan DAGUSIBU Antibiotik di masyarakat kelurahan Situ kecamatan Sumedang utara Kabupaten Sumedang menunjukkan pengetahuan yang baik (65%). Terdapat sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cara mendapatkan obat antibiotik, seperti antibiotik Amoxicillin. Antibiotik termasuk ke dalam golongan obat keras, sehingga untuk mendapatkannya perlu menggunakan resep dokter. Salah satu obat antibiotik yang dikenal responden yaitu Amoxicillin yang termasuk pada kelompok penisilin, amoxicillin biasanya digunakan untuk kondisi infeksi seperti *acute otitis media*, faringitis, pneumonia (WHO, 2022). Responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara menggunakan antibiotik. Antibiotik digunakan untuk kondisi infeksi bakteri, tetapi tidak bisa digunakan untuk infeksi virus dan penyakit yang dapat sembuh sendiri (Pratomo & Dewi, 2018). Antibiotik harus digunakan pada interval waktu penggunaannya yang disesuaikan dengan kondisi infeksi bakteri, golongan antibiotik dan dosis antibiotik yang digunakan (Abdullah et al, 2019). Antibiotik harus dihabiskan sesuai dengan anjuran dokter yang sudah menyesuainya dengan regimen antibiotik (King et al, 2021).

Sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyimpanan antibiotik dalam bentuk sediaan cair/sirup. Antibiotik oral salah satunya bentuk sediaan sirup tidak disimpan pada suhu dingin seperti di dalam kulkas, tetapi di simpan pada suhu ruangan (25° C) untuk menjaga stabilitas antibiotik (Angraini dkk, 2020). Responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pembuangan antibiotik. Pembuangan antibiotik tidak boleh secara sembarangan untuk menghindari pencemaran lingkungan dan resiko resistensi dari antibiotik tersebut. Pembuangan antibiotik sisa dapat dilakukan secara khusus melalui unit kesehatan dalam pemusnahan obat (Prasetyo dkk, 2022).

Ketepatan Perilaku DAGUSIBU Antibiotik

Pada ketepatan perilaku, dikategorikan berdasarkan perilaku yang baik (>76%), cukup (56% - 76%), dan kurang (< 50%). Perilaku kesehatan merupakan atribut pribadi seperti keyakinan, persepsi, karakteristik, kepribadian, pola perilaku untuk pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan, dan peningkatan kesehatan (Pakpahan dkk, 2021). Perilaku dapat berhubungan dengan pengetahuan dan akses informasi yang dapat memotivasi untuk melakukan perilaku yang tepat dalam kesehatan salah satunya penerapan dagusibu antibiotik. Dengan adanya informasi yang baik dan benar salah satunya mengenai dagusibu antibiotik, dapat meningkatkan perilaku masyarakat menjadi lebih baik mengenai dagusibu obat antibiotik tersebut (Mutmainah dkk, 2022). Namun pada data yang didapatkan, terdapat sebagian masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai dagusibu antibiotik, tetapi perilaku dagusibu antibiotiknya tidak tepat. Ketidaktepatan perilaku tersebut dapat terjadi karena kurangnya penerapan informasi yang mereka dapatkan mengenai dagusibu antibiotik. Dari kategori perilaku tersebut data yang didapatkan seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Ketepatan Perilaku DAGUSIBU Antibiotik

DAGUSIBU	No.	Pertanyaan	Total Jawaban Benar	Persentase (%)	Kategori
Da (Dapatkan)	1.	Apakah anda selalu mendapatkan antibiotik dengan resep dokter?	75	77	Baik
	2.	Apakah anda mendapatkan antibiotik dari Klinik/RS Pakkesmas?	96	98	Baik
	3.	Apakah anda mendapatkan dan menggunakan antibiotik dari teman/keluarga dengan gejala sakit yang sama?	76	78	Baik
Gu (Gunakan)	4.	Apakah anda selalu menggunakan antibiotik bila mengalami sakit?	71	72	Cukup
	5.	Jika anda sedang menggunakan antibiotik apakah anda menggunakannya berdasarkan rentang waktu yang teratur? (misal sehari 3 kali maka diminum setiap 8 jam sekali, jika sehari 2 kali maka diminum setiap 12 jam sekali)	92	94	Baik
	6.	Jika sedang menggunakan obat antibiotik dan dietket tertera harus dihabiskan, apakah anda akan menghabiskan obat antibiotik tersebut?	84	86	Baik
	7.	Jika sedang menggunakan obat antibiotik berdasarkan resep dokter kemudian anda belum merasa sembuh namun obat antibiotiknya sudah habis, apakah anda membeli kembali obat antibiotik yang sama tanpa anjuran dari dokter dan tanpa menggunakan resep dokter?	72	73	Cukup
Si (Simpan)	8.	Apakah anda selalu menyimpan obat antibiotik sebagai stok obat di rumah?	81	83	Baik
	9.	Jika sedang menggunakan antibiotik tablet apakah anda menyimpannya pada suhu ruangan dan tempat tertutup?	95	97	Baik
Bu (Buang)	10.	Jika terdapat obat antibiotik yang tersisa/tidak dihabiskan apakah anda langsung membuangnya secara langsung pada kotak sampah?	37	38	Kurang

Pada pertanyaan mengenai cara mendapatkan obat antibiotik, terdapat ketepatan perilaku 77% dalam mendapatkan antibiotik yaitu dengan menggunakan resep dokter. Hal tersebut sama seperti pada pertanyaan mengenai penggunaan antibiotik ketika sedang sakit, terdapat ketepatan perilaku 72%. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter merupakan tindakan *Self Medication* atau pada istilah lainnya disebut sebagai swamedikasi, hal tersebut belum tepat karena antibiotik bukan termasuk golongan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi.

Pada pertanyaan kedua mengenai cara mendapatkan obat antibiotik melalui tempat fasilitas kesehatan seperti dari klinik, rumah sakit, puskesmas, atau apotek terdapat 98% ketepatan perilaku. Berdasarkan Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2020 mengenai cara mendapatkan obat dengan benar yaitu didapatkan dari fasilitas pelayanan kefarmasian resmi yang sudah disesuaikan dengan peraturan perundang - undangan seperti apotek, puskesmas, klinik, instalasi farmasi di rumah sakit. Pada pertanyaan ketiga mengenai masyarakat yang mendapatkan dan menggunakan antibiotik dari teman/tetangga/keluarga yang memiliki gejala sakit yang sama terdapat persentase ketepatan perilaku sebesar 78%. Jika cara mendapatkan antibiotik yang belum tepat tidak terpantau dapat memicu pada penyalahgunaan antibiotik yang dapat menyebabkan peningkatan lebih lanjut resistensi antibiotik (Kong dkk, 2021). Pada pertanyaan mengenai interval penggunaan antibiotik, terdapat ketepatan perilaku 94%. Dikatakan kurang tepat perilakunya ketika responden tidak teratur pada interval waktu penggunaan antibiotiknya. Tepat dalam interval penggunaan antibiotik merupakan salah satu penggunaan antibiotik yang rasional (Indriani & Zunnita, 2018).

Pada pertanyaan keenam mengenai penggunaan antibiotik yang harus dihabiskan, terdapat ketepatan perilaku masyarakat sebesar 86%. Penggunaan antibiotik harus dihabiskan meskipun kondisi tubuh sudah membaik untuk menuntaskan penyembuhan infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Wulandari & Rahmawardany, 2022). Jika antibiotik tidak dihabiskan sesuai dengan dosis yang diberikan maka salah satu resiko yang dapat terjadi yaitu resistensi bakteri terhadap antibiotik (Zuhriyah, dkk 2018). Pada pertanyaan ketujuh mengenai penggunaan obat antibiotik yang sama dengan yang sebelumnya pernah digunakan tetapi tidak berdasarkan anjuran dari dokter terdapat ketepatan perilaku 73% pada responden. Penggunaan antibiotik berdasarkan resep yang sebelumnya tidak dapat diulang penggunaannya jika belum disetujui oleh dokter yang bersangkutan, penggunaan antibiotik harus disesuaikan pada kebutuhannya, kemudian jangka waktu penggunaan harus sesuai dengan yang ditetapkan berdasarkan jenis infeksi dan keparahannya sehingga dapat menghindari terjadinya resistensi antibiotik (Ihsan dkk, 2016). Pada pertanyaan selanjutnya mengenai antibiotik yang disimpan sebagai stok obat di rumah, masyarakat memiliki ketepatan perilaku 83%. tidak semua antibiotik yang pernah digunakan dapat digunakan kembali untuk tanda dan gejala yang sama, dan seharusnya pada penggunaan antibiotik harus dihabiskan dalam satu siklus pengobatan (Hamid dkk, 2020).

Pada pertanyaan selanjutnya mengenai penyimpanan obat antibiotik tablet, terdapat ketepatan perilaku responden 97% dalam menyimpan obat antibiotik tablet di suhu ruangan dan tempat tertutup. Penyimpanan obat antibiotik dengan tepat dapat menjaga mutu dari sediaan obat antibiotik tersebut, seperti penyimpanan pada kotak obat yang tidak terkena paparan sinar matahari secara langsung dan menghindari penyimpanan yang terjangkau oleh anak – anak (Lutsina, 2021). Pada pertanyaan selanjutnya mengenai pembuangan obat antibiotik sisa yang tidak dihabiskan terdapat ketepatan perilaku responden 38%. Pada studi penelitian mengenai pembuangan antibiotik, sebagian besar masyarakat membuang secara langsung antibiotik di kotak sampah, namun cara pembuangan tersebut dapat mencemari lingkungan (Irawati dkk, 2019). Pembuangan antibiotik yang buruk menyebabkan adanya residu antibiotik seperti di tanah dan air dapat berpotensi menyebabkan resistensi antibiotik (Musoke dkk, 2021).

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik pada 98 responden dari perwakilan 5.934 populasi masyarakat di kelurahan Situ kecamatan Sumedang Utara kabupaten Sumedang memiliki pengetahuan yang baik (65%). Pada ketepatan perilaku, responden memiliki ketepatan perilaku yang baik mengenai cara mendapatkan (78%), menggunakan (80%), dan menyimpan antibiotik (90%). Tetapi responden memiliki ketepatan perilaku yang kurang mengenai cara membuang antibiotik (38%).

Acknowledge

Peneliti ucapkan terimakasih kepada Program Studi Farmasi FMIPA Universitas Islam Bandung dan masyarakat yang berada di kelurahan Situ kecamatan Sumedang Utara kabupaten Sumedang yang sudah memberikan kesempatan dan perizinan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Anggraini, W., Puspitasari, M. R., Atmaja, R. R., Sugihantoro, H. (2020). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik Di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 06(01), 57-62.
- [3] Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [4] Hamid, F., Kotto, F. R., Prasetia, P. W. (2020). Karakteristik Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Di Kalangan Guru Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Alami Journal*, 04(02), 18-31.
- [5] Indriani, L., Zunnita, O. (2018). Penilaian Terhadap Rasionalitas Penggunaan Antibiotika Pada Balita Penderita Pneumonia Puskesmas Bogor Utara. *Fitofarma Jurnal Ilmiah Farmasi*, 08(02).
- [6] Ihsan, S., Kartina, Akib, N.I. (2016). Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*, 13(02), 272-284.
- [7] Irawati, L., Alrasheedy, A. A., Hassali, M. A., Saleem, F. (2019). Low-income community knowledge, attitudes and perceptions regarding antibiotics and antibiotic resistance in Jelutong District, Penang, Malaysia: a qualitative study. *BMC Public Health*, 19(1292).
- [8] King, L., Hersh, A. L., Hicks, L. A., Flemingdutra, K. E. (2021). Duration Of Outpatient Antibiotic Therapy For Common Outpatient Infection. *Clin Infect Dis*, 72(10).
- [9] Kong, L. S., Islahudin, F., Muthupalaniappen, L., Chong, W. W. (2019). Knowledge and Expectations on Antibiotic Use among Older Adults in Malaysia: A Cross-Sectional Survey. *MDPI Geriatrics*, 04(04).
- [10] Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [11] Lutsina, N. W. (2021). Penggunaan dan Pengetahuan Antibiotik pada Ibu-Ibu di Puskesmas Oepoi. *CHM-K Pharmaceutical Scientific Journal*, 04(01).
- [12] Murniati. (2020). Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Antibiotika (Amoxicillim dan Ampisilin) di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 06(01).
- [13] Musoke, D., Namata, C., Lubega, G. B., Kitutu, F. E., Mugisha, L., Amir, S. Brandish, C., Gonza, J., Ikhile, D., Niyongabo, F., Yean, B., Driscoll, J., Hobbs, K., Winter, J.,

- Gibson, L. (2021). Access, use and disposal of antimicrobials among humans and animals in Wakiso district, Uganda: a qualitative study. *Journal Of Pharmaceutical Policy and Practice*, 14(69).
- [14] Mutmainah, N., Jannah, P. N., Vieda, Z, T. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku DAGUSIBU Obat pada Kader PKK. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(02).
- [15] Pratomo, G. S., Dewi, N. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika*, 04(01).
- [16] Prasetyo, E. Y., Agustina, L., Kusumaratni, D. A. (2022). Peningkatan Kesadaran Penggunaan Antibiotik Sebagai Upaya Pemutusan Mata Rantai Persepsi Yang Salah Tentang Antibiotik. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayti*, 05(02): 109 – 118.
- [17] Pakpahanm M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Ramdany, M. R., Manurung, E. I., Tompunu, E. S., Sitanggang, Y. F., Maisyarah. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [18] Rista, U., Scipio, M., Ariani, D. (2022). Kenali Penggunaan Antibiotik Secara Tepat. *Jurnal UTA*, 01(02).
- [19] Sari, S.U., Ramadhiani, A.R., Indriani, O., Islami, A. (2022). Hubungan Karakteristik Terhadap Pengetahyan Tentang Dagusibu Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Ngestiboga 1 Kecamatan Jayaloka Sumatera Selatan. *Jurnal Lumbung Farmasi*, 03(02).
- [20] Tjay, T dan Rahardja. (2007). *Obat - obat Penting Khasiat Penggunaan dan Efek – efek Sampingnya, Edisi Enam*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- [21] World Health Organization (WHO). (2022). *The WHO Aware (Access, Watch, Reserve) Antibiotic Book*. Swiss: World Healt Organization.
- [22] Wulandari, A. Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Sainstech Farma*, 15(01).
- [23] Zuhriyah, A., Februyani, N., Jamilah, L. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Jenis Amoxicillin Pada Masyarakat Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Journal Hospitaly*, 07(02).